



PENINGKATAN IMPLEMENTASI MASYARAKAT DALAM MENURUNKAN KECEMASAN EFEK SAMPING OBAT ANTI TUBERKULOSIS

IMPROVING COMMUNITY IMPLEMENTATION IN REDUCING ANXIETY ABOUT TUBERCULOSIS DRUG SIDE EFFECTS

Yunisman Roni¹, Nia Khusniyati², Novita Kusumarini³, Anisa Yulvi Azni⁴

^{1,3,4} Universitas Riau, Pekanbaru

²Poltekkes Kemenkes Riau, Pekanbaru

Alamat Korespondensi : Kampus Bina Widya Gedung Health Studies Complex km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru

E-mail: ¹ Yunisman.roni@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Penatalaksanaan TBC menggunakan obat anti-tuberkulosis (OAT) yang harus dijalani secara teratur. Penggunaan obat tersebut selama enam bulan secara teratur agar proses penyembuhan dapat berlangsung optimal. Dalam pelaksanaannya, pengobatan jangka panjang tersebut sering menimbulkan berbagai efek samping obat berupa Kehilangan nafsu makan, sakit kepala, mual, muntah, nyeri sendi, kesemutan, gangguan penglihatan dan pendengaran, kulit memerah, tuli, gangguan keseimbangan, penyakit kuning, kebingungan, muntah hingga purpura, dan syok sehingga menimbulkan dampak fisik dan dampak psikologis bagi penderita seperti stress, kekecewaan, kecemasan, bingung, penyesalan, dan meningkatnya emosi. Hal ini menimbulkan kecemasan bagi pasien terkait dengan kemampuan menjalankan pengobatan sampai tuntas.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan dan dapat menurunkan kecemasan masyarakat perihal menurunkan kecemasan akibat efek samping obat anti tuberculosis

Metode: Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan perihal TBC dan pengobatan TBC dengan OAT dengan sebelum dan sesudah dilakukan penilaian kecemasan pada masyarakat yang menderita TBC. Dengan teknik pelaksanaan terdiri dari tahap I: sharing materi 1 kali pertemuan kepada masyarakat yang menderita TBC dan tahap II berupa kegiatan penilaian kecemasan sesudah diberikan pengetahuan kemudian diberikan pencegahan kecemasan sebanyak 2 kali pertemuan.

Hasil: Meningkatnya pengetahuan masyarakat dalam hal ini masyarakat penderita TBC dalam memahami penyakit TBC dan menurunkan kecemasan terhadap efek samping pengobatan TBC yang akan dikonsumsi masyarakat penderita TBC selama 6 bulan.

Kesimpulan: Pada kegiatan pengabdian masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan menurunkan kecemasan masyarakat terhadap efek samping obat anti tuberculosis.

Abstract

Background: Tuberculosis (TB) management requires the administration of anti-tuberculosis drugs (ATDs), which must be taken consistently and regularly. The standard treatment regimen lasts for six months to ensure optimal therapeutic outcomes. However, long-term use of these medications is often associated with various adverse drug reactions, including loss of appetite, headache, nausea, vomiting, joint pain, paresthesia, visual and hearing impairments, skin redness, deafness, balance disorders, jaundice, confusion, severe vomiting, purpura, and shock. These side effects may lead to both physical and psychological consequences, such as stress, disappointment, anxiety, confusion,

regret, and heightened emotional distress. Consequently, patients may experience anxiety regarding their ability to complete the treatment regimen successfully.

Objective: *This community service program aimed to improve public knowledge and reduce anxiety related to the side effects of anti-tuberculosis drug therapy.*

Methods: *The community service activity was conducted through health education sessions on tuberculosis and its treatment using anti-tuberculosis drugs. Anxiety levels among individuals diagnosed with TB were assessed before and after the intervention. The implementation consisted of two stages: Stage I involved a single educational session providing information on TB and its treatment; Stage II involved post-education anxiety assessment followed by anxiety prevention and management interventions delivered in two subsequent sessions.*

Results: *The program increased participants' knowledge regarding tuberculosis and enhanced their understanding of the disease and its treatment. Furthermore, it contributed to a reduction in anxiety associated with the potential side effects of anti-tuberculosis medications that patients are required to take during the six-month treatment period.*

Conclusion: *This community service program was effective in improving knowledge and reducing anxiety among individuals with tuberculosis regarding the side effects of anti-tuberculosis medications.*

Keywords; *anti-tuberculosis drugs, drug side effects, anxiety.*

1. PENDAHULUAN

Tuberculosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan penularannya terjadi melalui percikan dahak penderita (Kemenkes RI, 2022a). TB bukan merupakan penyakit keturunan dan dapat disembuhkan melalui pengobatan yang dijalani secara teratur dengan pengawasan *Medication Monitoring* (PMO). Bakteri TB umumnya menyerang organ paru-paru, meskipun juga dapat menginfeksi organ tubuh lainnya. Secara global, hampir seperempat populasi dunia telah terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis*, dengan sekitar 89% kasus terjadi pada orang dewasa dan 11% pada anak-anak (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2022). TB termasuk penyakit multisistemik dengan berbagai manifestasi klinis serta menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia (Gumanti, Pradana, & Rifkia, 2020).

Metode yang paling efektif untuk menyembuhkan Tuberculosis (TB), menghentikan penularan bakteri, serta mencegah terjadinya resistensi obat adalah melalui pengobatan yang dijalani secara teratur (Maelani & Cahyati, 2019). Terapi TB terdiri atas dua tahapan, yaitu tahap intensif dan tahap lanjutan (Fortuna, Rachmawati, & Hasmono, 2022). Pada tahap awal atau tahap intensif, pengobatan bertujuan untuk mengurangi jumlah bakteri sekaligus menekan pengaruh bakteri yang telah resisten. Selanjutnya, tahap lanjutan dilakukan untuk membasmi sisa bakteri sehingga pasien dapat sembuh secara optimal dan mencegah kekambuhan (Kemenkes RI, 2021). Pengobatan TB harus diberikan secara adekuat, umumnya menggunakan kombinasi obat anti-tuberkulosis (OAT) yang terdiri dari minimal empat jenis obat guna mencegah terjadinya resistensi obat (Ningsih, Ramadhan, & Rahmawati, 2022).

Obat Anti Tuberkulosis (OAT) merupakan terapi yang digunakan pada pasien Tuberculosis (TB) dan diklasifikasikan ke dalam beberapa lini pengobatan. Obat yang termasuk dalam lini pertama meliputi isoniazid (H), rifampisin (R), pirazinamid (Z), etambutol (E), serta streptomisin (S) (Kemenkes, 2019). Pengobatan TB dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu kategori 1, kategori 2, dan pediatrik. Terapi TB kategori 1 diberikan kepada pasien yang baru pertama kali terdiagnosis secara klinis maupun bakteriologis, termasuk pasien dengan gejala TB ekstra paru, dengan regimen pengobatan 2HRZE/4HR (Kemenkes RI, 2023b). Pemberian obat anti-tuberkulosis (OAT) dapat dilakukan dalam bentuk kombinasi dosis tetap (KDT) maupun dalam bentuk obat terpisah (Fortuna et al., 2022).

Pengobatan Tuberculosis (TB) yang berlangsung dalam jangka waktu lama dengan penggunaan berbagai jenis obat memiliki risiko tinggi terjadinya toksisitas maupun efek samping obat (Gumanti et al., 2020). Beberapa efek samping yang sering muncul akibat penggunaan obat

anti-tuberkulosis (OAT) meliputi kehilangan nafsu makan, sakit kepala, mual, muntah, nyeri sendi, kesemutan, gangguan penglihatan dan pendengaran, kulit kemerahan, tuli, gangguan keseimbangan, penyakit kuning, kebingungan, muntah, hingga purpura dan syok (Kemenkes RI, 2022a). Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Sebagian pasien yang mengalami efek samping OAT memilih untuk menghentikan terapi sebelum pengobatan selesai. Dampak dari penghentian terapi ini dapat memicu terjadinya resistensi ganda bakteri TB terhadap OAT (*multidrug resistance*), sehingga menyebabkan epidemi TB yang semakin sulit diobati (Aini & Astuti, 2020).

Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat dan menurunkan kecemasan masyarakat dalam mengkonsumsi obat anti tuberkulosis. Secara khusus, program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat sehingga tidak terjadi kecemasan saat mengkonsumsi obat anti tuberkulosis.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan penyuluhan perihal pendidikan kesehatan tentang obat anti tuberkulosis dan efek sampingnya. Bentuk pendidikan yang diberikan berupa penyuluhan mengenai pengetahuan tuberkulosis, obat anti tuberkulosis, dan efek samping obat anti tuberkulosis. Pemberian materi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta dalam menurunkan kecemasan yang sering dialami masyarakat dalam mengkonsumsi obat anti tuberkulosis. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri atas beberapa tahap, yaitu: a) Tahap persiapan tim pelaksana: Pada tahap ini dilakukan berbagai persiapan untuk mendukung kelancaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat, meliputi penyusunan materi sosialisasi dan bahan edukasi, penyusunan jadwal kegiatan, serta pembagian tugas dan tanggung jawab setiap anggota tim pelaksana. b) Tahap persiapan administrasi: Tahap ini dilakukan untuk mendukung kelancaran administrasi dan teknis pelaksanaan kegiatan. Beberapa dokumen yang dipersiapkan antara lain surat perizinan kegiatan pengabdian masyarakat, surat tugas, daftar hadir peserta, serta materi edukasi yang akan diberikan kepada peserta. c) Tahap pelaksanaan kegiatan: Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengajuan izin kepada Kepala Puskesmas Tenayan Raya pada tahun 2025 untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan PJ Penyakit Menular Program TB. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan PJ Penyakit Menular program TB terkait teknis pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian kemudian melakukan pertemuan dengan penderita TB, memberikan edukasi secara tatap muka dalam memberikan pengetahuan perihal pengetahuan tentang TB, obat anti tuberkulosis, dan efek samping obat anti tuberkulosis sesuai jadwal yang telah disepakati dengan menggunakan media power point dan pembagian leaflet yang bisa dibawa pulang dan. Dibaca ulang oleh penderita TB di rumah yang kemudian sebelum dilakukan pemberian edukasi, penderita TB dilakuakn penilaian kecemasan dengan menggunakan instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). d) Tahap evaluasi kegiatan: Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Tahap ini dilakukan melalui pemberian posttest kepada penderita TB dan diukur kembali tingkat kecemasan penderita TB dengan menggunakan instrumen yang sama yakni menggunakan instrumen HARS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sosialisasi ini, penyuluhan mengenai tuberkulosis, obat anti tuberkulosis, dan efek samping obat anti tuberkulosis telah dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat yang menunjukkan adanya penurunan kecemasan pada penderita TB terhadap efek samping pengobatan TB. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Tingkat Pemahaman Masyarakat

1) Peningkatan Pengetahuan

Sebagian besar Masyarakat yang berjumlah 15 orang didapatkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai tuberkulosis, obat anti tuberkulosis, dan efek samping obat anti tuberkulosis. Kini, mereka lebih memahami bahwa penyakit ini disebabkan oleh *bakteri mycobacterium tuberculosis*, pengobatan OAT harus tuntas, serta efek samping yang sering muncul akibat penggunaan obat anti-tuberkulosis (OAT) meliputi kehilangan nafsu makan,

sakit kepala, mual, muntah, nyeri sendi, kesemutan, gangguan penglihatan dan pendengaran, kulit kemerahan, tuli, gangguan keseimbangan, penyakit kuning, kebingungan, muntah, hingga purpura dan syok. Pengetahuan ini sangat penting, karena dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat dapat lebih waspada dan proaktif dalam mencegah penularan serta menuntaskan pengobatan tuberkulosis. Adapun hasil yang telah dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan jenis PKM ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perubahan skor pretest dan post test masyarakat perihal tuberkulosis, obat anti tuberkulosis, dan efek samping obat anti tuberculosi

No	Hasil Skor	
	<i>pretest</i>	<i>posttest</i>
Σ	45,52	85,42

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa rerata pengetahuan masyarakat mengenai tuberkulosis, obat anti tuberkulosis, dan efek samping obat anti tuberkulosis sebelum dilakukan pengabdian masyarakat memiliki skor 45,52. Kemudian setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada msyarakat didapatkan skor nilai posttest 85,42. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dalam memahami tuberkulosis, obat anti tuberkulosis, dan efek samping obat anti tuberkulosis.

Peningkatan pengetahuan memiliki peranan penting dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat. Secara teoritis, pengetahuan yang baik menjadi tahapan awal yang sangat penting dalam proses pembentukan dan penerapan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Masyarakat yang tidak memiliki pemahaman yang cukup cenderung kurang memiliki dasar yang kuat untuk melakukan tindakan pencegahan. Sebaliknya, meningkatnya pengetahuan akan membuat masyarakat lebih mampu mengenali faktor risiko serta berpartisipasi secara aktif dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk. Kondisi ini sejalan dengan konsep epidemiologi yang menyatakan bahwa keberhasilan pengendalian penyakit menular sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pencegahan penyakit (WHO, 2020).

2) Kecemasan dalam mengkonsumsi OAT

Adapun tingkat kecemasan pasien yang diukur saat sebelum dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat kecemasan penderita TB terhadap efek samping OAT menggunakan instrumen HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*)

Kecemasan	Persentase
Normal	7,4
Ringan	32,1
Sedang	37,0
Berat	23,5

Pada tabel diatas menunjukkan adanya kecemasan pada penderita TB dalam mengkonsumsi OAT. Penderita TB memiliki kecemasan sedang sekitar 37,0 % dan terdapat yang mengalami kecemasan berat sebesar 23,5%.

Menurut I Ketut Swarjana (2022), individu yang mengalami kecemasan tingkat sedang umumnya akan lebih memusatkan perhatian pada hal-hal yang dianggap penting dan cenderung mengabaikan lingkungan di sekitarnya. Pada kondisi ini, individu mengalami perhatian selektif sehingga mampu melakukan suatu aktivitas dengan lebih terfokus. Respon fisiologis yang dapat muncul meliputi sesak napas, peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, gangguan pencernaan seperti diare atau konstipasi, penurunan nafsu makan,

keringat berlebih, serta mual. Dari aspek kognitif, kecemasan sedang dapat menyebabkan penyempitan lapang pandang, meningkatnya konsentrasi terhadap rangsangan yang relevan, dan fokus yang lebih besar pada situasi yang dianggap menarik maupun membingungkan. Sementara itu, respon perilaku dan emosional yang mungkin terjadi antara lain peningkatan frekuensi berbicara, gerakan yang lebih cepat dari biasanya, gangguan tidur, serta munculnya perasaan tidak aman.

Kecemasan yang dialami oleh pasien Tuberculosis dapat memberikan dampak terhadap tingkat kepatuhan pengobatan, menurunkan kualitas hidup, serta berpengaruh negatif terhadap hasil terapi (Marliana & Rosalina, 2021). Menurut Kemenkes RI (2021), ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan TB dapat menyebabkan bakteri menjadi resisten terhadap obat yang digunakan, yang dikenal sebagai TB resisten obat (TBRO). Kondisi ini membuat proses pengobatan menjadi lebih kompleks karena membutuhkan obat yang lebih mahal serta memiliki tingkat toksisitas lebih tinggi. Selain itu, ketidakpatuhan juga berpotensi memperluas penyebaran penyakit serta meningkatkan risiko kematian. Oleh karena itu, pasien TB perlu menjalani pengobatan secara teratur dan konsisten sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan (Adhanty & Syarif, 2023).

Kecemasan pada pasien Tuberculosis dapat diminimalkan melalui kegiatan penyuluhan mengenai pengobatan TB beserta kemungkinan efek samping yang dapat muncul. Edukasi yang diberikan secara jelas dan jujur mengenai proses terapi, harapan hasil pengobatan, serta tanda dan gejala efek samping yang mungkin terjadi dapat membantu mengurangi ketidakpastian yang dirasakan pasien. Dengan demikian, pasien akan merasa lebih siap, lebih memahami kondisi yang dihadapi, serta lebih terlibat dalam proses pengobatan yang sedang dijalani.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan penderita TB mengalami peningkatan sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan yang terlihat dari meningkatnya skor pengetahuan dalam memahami materi tuberkulosis, obat anti tuberkulosis, dan efek samping obat anti tuberkulosis. Dengan peningkatan tersebut, penderita TB tidak perlu merasakan kecemasan selama mengkonsumsi terapi obat anti tuberkulosis sehingga dapat menuntaskan pengobatan TB sesuai dengan peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. (2022a). *TBC*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1375/tbc
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Riau 2022*. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Provinsi Riau
- Gumanti, S. T. A., Dhigna, L. C. P., & Rifkia, V. (2020). Monitoring efek samping obat antituberkulosis fase intensif dan lanjutan pasien dewasa tuberkulosis di RSUD Kota Bandung. *JFIOOnline/ Print ISSN 1412-1107/ e-ISSN 2355-696X*, 12(1), 86-93.
- Maelani, T., & Cahyati, W. H. (2019). Karakteristik Penderita, Efek Samping Obat dan Putus Berobat Tuberkulosis Paru. *HIGEIA. Journal Of Public Health Research And Development*, 3(4), 625-634.
- Fortuna, T. A., Rachmawati, H., & Hasmono, D. (2022). Studi Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Tahap Lanjutan Pada Pasien Baru BTA Positif. *Pharmacon Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(1).
- Ningsih, A. S. W., Ramadhan, A. M., & Rahmawati, D. (2022). Kajian Literatur Pengobatan Tuberkulosis Paru dan Efek Samping Obat Antituberkulosis di Indonesia: Literature Review of Treatment of Pulmonary Tuberculosis and the Antitubercular Drug's Side Effect in Indonesia. *In Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences (Vol. 15, pp. 231-241)*.

- Aini, L., & Astuti, L. (2020). Hubungan Antara Efek Samping Obat Anti Tuberculosis (Oat) Dan Peran Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Tuberculosis (Tb) Paru. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(2).
- Notoatmodjo. (2018). *Promosi kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marliana, M., & Rosalina, R. (2021). Tingkat Kecemasan Pasien Tuberculosis Pada Fase Intensif Di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Magelang. *Doctoral dissertation, Universitas Ngudi Waluyo*.
- Adhanty, S., & Syarif, S. (2023). Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Tuberculosis dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 7.